

FUNGSI TARI ZAPIN PECAH DUA BELAS DI KECAMATAN PANGKALAN KERINCI KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU

Rara Aprilia Sudarmas¹, Hardi², Firdaus³, Sri Meiweni Basra⁴

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

1arara8737@gmail.com, 2hardi.isi15@gmail.com, 3firdausasdar39@gmail.com

4srimeiweni.basra@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the function of the Zapin Pecah Dua Belas Dance in Pangkalan Kerinci District, Pelalawan Regency, Riau Province. The purpose of this research is to identify the historical development and functions of the Zapin Pecah Dua Belas Dance in the life of the Malay community in Pelalawan. This research used a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation involving five informants who understood the development of the Zapin Pecah Dua Belas Dance. The results of the study show that the Zapin Pecah Dua Belas Dance originated from Islamic cultural influences brought by traders and religious scholars from Johor. In its development, the dance adapted to the local culture of the Pelalawan community and eventually became one of the regional cultural identities. The Zapin Pecah Dua Belas Dance has four main functions, namely entertainment, social, cultural, and religious functions. Besides being performed in traditional ceremonies and community entertainment events, this dance also plays a role in preserving Malay culture through art studios, schools, and support from the local government. The use of social media has also contributed to introducing and preserving the Zapin Pecah Dua Belas Dance among the younger generation so that it remains recognized amid modern developments.

Keywords: Dance Function, Zapin Pecah Dua Belas, Malay Culture

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang fungsi Tari Zapin Pecah Dua Belas di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan serta fungsi Tari Zapin Pecah Dua Belas dalam kehidupan masyarakat Melayu Pelalawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan lima orang narasumber yang mengetahui perkembangan Tari Zapin Pecah Dua Belas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Zapin Pecah Dua Belas berasal dari pengaruh budaya Islam yang masuk melalui pedagang dan ulama dari Johor. Dalam perkembangannya, tari ini mengalami penyesuaian dengan budaya lokal masyarakat Pelalawan hingga menjadi salah satu identitas budaya daerah. Tari Zapin Pecah Dua Belas memiliki empat fungsi utama, yaitu fungsi hiburan,

fungsi sosial, fungsi budaya, dan fungsi religius. Selain digunakan dalam acara adat dan hiburan masyarakat, tari ini juga berperan dalam pelestarian budaya Melayu melalui sanggar seni, sekolah, dan dukungan pemerintah daerah. Keberadaan media sosial turut membantu proses pengenalan dan pelestarian Tari Zapin Pecah Dua Belas kepada generasi muda agar tetap dikenal di tengah perkembangan zaman.

Kata Kunci: Fungsi Tari, Zapin Pecah Dua Belas, Budaya Melayu

A. Pendahuluan

Kesenian adalah bagian dari kebudayaan dalam kehidupan masyarakat yang digunakan sebagai media untuk mengekspresikan dan menghargai nilai keindahan yang terdapat dalam diri manusia. Koentjaraningrat (2009: 165) menyatakan bahwa kesenian merupakan bagian dari budaya universal yang hadir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat serta menjadi bagian dari sistem sosial dan nilai budaya. Melalui kesenian, manusia dapat mengekspresikan gagasan, emosi dan nilai-nilai kehidupan dalam berbagai kesenian seperti seni tari, musik, teater, sastra dan kesenian lainnya. Salah satu bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat ialah seni tari yang hingga saat ini masih menjadi peranan penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Seni tari menjadi bagian dari warisan budaya yang tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga berperan sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya dan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam perkembangannya, kesenian muncul melalui proses adopsi budaya, yaitu masuknya budaya dari luar ke suatu daerah dan menjadi unsur yang lebih dominan dalam membentuk suatu kesenian. Salah satu contoh dari adopsi budaya adalah Tari Zapin yang berasal dari budaya Arab. Tari ini dikenal dengan ciri khas gerakannya yang menonjolkan permainan kaki yang lincah dan ritmis, sementara gerakan tangan hanya mengikuti alur tubuh dan irama musik.

Tari zapin merupakan tari tradisional yang berada dilingkungan masyarakat Melayu khususnya di wilayah Riau dengan nuansa islami yang kuat. Perkembangan tari ini berjalan beriringan dengan masuknya agama Islam ke Nusantara melalui wilayah

pesisir, daerah-daerah yang berada di sekitar aliran sungai di berbagai wilayah Nusantara umumnya memiliki kesenian tari Zapin. Salah satunya adalah tari Zapin Pecah Dua Belas yang berada di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Erlindo Syam (2020) dalam Jurnal berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Tari Zapin Pecah Dua Belas Di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau" tari Zapin Pecah Dua Belas berawal dari kedatangan para pedagang asal Johor yang menyebarkan agama Islam melalui media kesenian. Penyebaran dakwah dilakukan melalui pertunjukan tari Zapin yang diiringi musik dan syair bernuansa Islami. Kesenian tersebut kemudian berkembang di lingkungan Kerajaan Pelalawan yang berpusat di Istana Sayap.

Pada masa pemerintahan Sultan Syarif Abdurrahman Fachrudin, tari Zapin tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah tetapi juga dijadikan tarian penyambutan tamu penting Kerajaan. Seiring berjalannya waktu, tarian ini mengalami penyempurnaan melalui penataan iringan musik dan

ragam gerak yang tersusun dari ragam pertama hingga kedua belas, sehingga dikenal dengan nama tari Zapin Pecah Dua Belas sebagai identitas budaya masyarakat Pelalawan.

Tari Zapin Pecah Dua Belas memiliki fungsi yang pada awalnya digunakan sebagai perayaan keagamaan dan acara istana yang mengandung nilai religius, moral dan sosial budaya. Hal ini tercermin dari adanya gerak sembah pada awal dan akhir tari, sikap tubuh yang menjunjung nilai kesopanan, serta tata cara penyajian yang menghormati norma budaya Melayu. Ririn Erlindo Syam (2020) menyebutkan bahwa tari Zapin Pecah Dua Belas mengandung nilai religius, moral, dan sosial budaya yang berfungsi sebagai media pewarisan nilai dalam masyarakat Melayu Pelalawan.

Seiring dengan berakhirnya Kerajaan Pelalawan tahun 1946 dan terjadi perubahan Sistem pemerintahan ke arah administratif, kedudukan kerajaan sebagai pusat kekuasaan tradisional mulai berkurang. Hal ini mempengaruhi perkembangan kesenian daerah, termasuk tari Zapin

Pecah Dua Belas. Tarian ini yang sebelumnya untuk acara keagamaan dan penyambutan tamu istana, kini lebih sering dipentaskan sebagai seni pertunjukan dalam acara hiburan, festival budaya serta kegiatan pariwisata. Meskipun terjadi pergeseran fungsi, tarian ini masih tetap hidup dan di pertahankan oleh masyarakat melalui sanggar seni, kegiatan budaya, serta dukungan pemerintah daerah sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang diatas, Fungsi Tari Zapin Pecah Dua Belas menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama untuk melihat bagaimana tari Zapin Pecah Dua Belas dalam kehidupan masyarakat Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan, baik dari segi fungsi, bentuk penyajian, serta upaya pelestariannya. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana fungsi tari Zapin Pecah Dua Belas di Kecamatan Pangkalan Kerinci Pelalawan Provinsi Riau? dan (2) Bagaimana bentuk penyajian tari Zapin Pecah Dua Belas di Kecamatan Pangkalan Kerinci? Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui fungsi Tari Zapin Pecah Dua Belas di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten

Pelalawan Provinsi Riau serta mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penyajian tari Zapin Pecah Dua Belas di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Ririn Erlindo Syam (2025) yang membahas nilai-nilai pendidikan pada Tari Zapin Pecah Dua Belas, Arlina Dewi Rangkuti (2019) yang membahas pembinaan ekstrakurikuler seni tari Zapin Pecah Dua Belas di SMA Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan, serta Evadila (2017) yang membahas estetika Tari Zapin Pecah Dua Belas di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Ketiga penelitian tersebut dijadikan sebagai bahan acuan sekaligus melengkapi data serta sebagai bahan perbandingan dalam fungsi Tari Zapin Pecah Dua Belas di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Menurut Soedarsono (2002), seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat memiliki fungsi yang beragam dan tidak berdiri sendiri

sebagai tontonan semata. Fungsi tersebut dibagi menjadi tiga kelompok diantaranya, seni pertunjukan sebagai sarana ritual, seni pertunjukan sebagai hiburan dan seni pertunjukan sebagai presentasi estetis. Selanjutnya menggunakan teori pendukung Y. Sumandyo Hadi (2007) yang menjelaskan, bentuk dalam seni pertunjukan merupakan susunan unsur-unsur pertunjukan yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan estetis. Teori Soedarsono digunakan untuk menganalisis fungsi tari Zapin Pecah Dua Belas dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, sedangkan teori Sumandyo Hadi digunakan untuk melihat bentuk tari Zapin Pecah Dua Belas yang dilihat dari susunan ragam gerak zapin, pola lantai, iringan musik gambus dan marwas serta penggunaan busana Melayu yang menjadi ciri khas pertunjukan tari tersebut.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah atau prosedur yang dilakukan secara teratur dalam mengumpulkan, mengolah, serta menafsirkan data

untuk memperoleh jawaban terhadap masalah penelitian. Metode ini mencakup berbagai langkah, seperti perancangan penelitian, pengumpulan data, analisis data dan penarik kesimpulan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), menjelaskan penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian untuk memahami suatu fenomena pada kondisi yang berlangsung secara alami dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam memperoleh data.

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih karena daerah tersebut masih mempertahankan keberadaan tari Zapin Pecah Dua Belas serta terus mengembangkannya sebagai warisan budaya Melayu. Selain itu tari ini masih aktif di pertunjukan dalam berbagai kegiatan, seperti acara adat, hiburan dan festival sehingga memudahkan penulis dalam memperoleh data yang relevan dengan penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung kepada pelaku seni Bapak Robi Syofyan, pembina sanggar Bapak Asrol Syahputra, pelatih sanggar Bapak Harifandi, penari Bapak Juanda dan guru kesenian di SMAN BERNAS BINSUS Ibuk Uci Afriadi. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, thesis, serta laporan penelitian terdahulu yang membahas topik sejenis atau mendukung tentang kajian fungsi tari Zapin Pecah Dua Belas di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi dan teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian melalui buku, jurnal, skripsi, tesis dan artikel. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengamati secara langsung bentuk penyajian tari, seperti gerakan, musik pengiring dan kostum yang digunakan dalam pertunjukan. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan narasumber yang memiliki

pengetahuan, pengalaman serta keterlibatan langsung dalam tari Zapin Pecah Dua Belas. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa foto, video, arsip dan dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan mencocokkan dan mengoreksi data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder sehingga mendapatkan fakta yang telah teruji kebenarannya sesuai dengan rumusan masalah. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang berkaitan dengan fungsi dan bentuk tari Zapin Pecah Dua Belas, kemudian data disajikan secara sistematis untuk memudahkan proses penafsiran dan penarikan kesimpulan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Sejarah Tari Zapin Pecah Dua Belas

Tari Zapin merupakan kesenian tradisional Melayu yang berkembang seiring masuknya pengaruh Islam ke Nusantara melalui

pedagang dan ulama Arab serta Persia. Pada awalnya Zapin berfungsi sebagai media dakwah Islam melalui tari, musik, dan syair yang berisi nilai-nilai keagamaan serta pesan moral.

Di Kabupaten Pelalawan, Zapin berkembang sejak masa Kerajaan Pelalawan (1811–1945). Berdasarkan wawancara dengan Asrol Syahputra, kesenian ini dibawa oleh saudagar dan ulama dari Johor yang berdagang sekaligus menyebarkan agama Islam. Dalam perkembangannya, masyarakat Pelalawan mengadaptasi Zapin sesuai budaya lokal hingga lahir Tari Zapin Pecah Dua Belas. Nama “Pecah Dua Belas” merujuk pada dua belas ragam gerak yang tersusun secara berurutan.

1. Perkembangan Tari Zapin Pecah Dua Belas

Pada masa Kerajaan Pelalawan, Tari Zapin Pecah Dua Belas berfungsi sebagai tari penyambutan tamu kehormatan di lingkungan istana. Setelah berakhirnya masa kerajaan pada tahun 1946, penggunaannya semakin luas dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti pernikahan, sunat rasul, peringatan hari besar Islam,

festival budaya, dan acara pemerintahan.

Tahun 2020, Tari Zapin Pecah Dua Belas ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia dari Provinsi Riau. Hingga saat ini tarian masih aktif ditampilkan dalam berbagai kegiatan budaya seperti Zapin Maritim Raya, Rihuh Zapin Nusantara, kegiatan Dewan Kesenian, acara pemerintahan, dan pernikahan masyarakat.



Gambar 4.3 acara Zapin Maritim Raya 2025 di Pulau Bengkalis (Dokumentasi: Sanggar Bina Tasik)



Gambar 4.4 acara Rihuh Zapin Nusantara (Dokumentasi: Sanggar Bina Tasik)



**Gambar 4.5 Acara pernikahan
(Dokumentasi: Sanggar Bina
Tasik)**



**Gambar 4.6 tari massal Zapin
Pecah Dua Belas memeriahkan
Hari Ulang Tahun ke-26 Kabupaten
Pelalawan. (Sumber
<https://riaudetil.com>)**

Perkembangan tari juga didukung oleh sanggar seni dan media sosial, khususnya Youtube, yang memudahkan masyarakat mempelajari tari Zapin Pecah Dua Belas. Dengan demikian, tarian ini tetap berkembang dan dikenal oleh generasi muda sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Pelalawan.

2. Masyarakat Pendukung

Keberlangsungan Tari Zapin Pecah Dua Belas didukung oleh masyarakat, sekolah, sanggar seni, dan pemerintah daerah. Tari ini dikenal tidak hanya oleh masyarakat Melayu, tetapi juga masyarakat pendatang seperti Jawa, Batak, dan Minang.

Sekolah berperan melalui pembelajaran Budaya Melayu Riau (BMR) dan kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Proses pembelajaran dilakukan dengan metode demonstrasi dan latihan berulang (drill).

Sanggar Bina Tasik menjadikan Tari Zapin Pecah Dua Belas sebagai materi dasar yang wajib dipelajari oleh murid baru.



**Gambar 4.7 proses latihan di
sanggar Bina Tasik (Dokumentasi:
Sanggar Bina Tasik)**

Pemerintah daerah turut mendukung pelestarian tari melalui berbagai

kegiatan budaya, festival, penyambutan tamu daerah, dan peringatan hari jadi Kabupaten Pelalawan.

B. Bentuk Penyajian Tari Zapin Pecah Dua Belas

1. Penari

Tari Zapin Pecah Dua Belas ditampilkan secara berpasangan dan berkelompok dengan jumlah penari genap. Awalnya hanya ditarikan oleh laki-laki, namun kini juga melibatkan perempuan tanpa mengubah makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

2. Gerak

Ciri utama Tari Zapin Pecah Dua Belas terletak pada permainan kaki yang ritmis dan teratur. Tarian ini memiliki dua belas ragam gerak, yaitu:

1. Sembah Tiga/Pecah Satu
2. Pecah Belakang
3. Pecah Tengah
4. Pecah Samping
5. Pecah Pangkal
6. Sut Tengah
7. Pecah Setengah
8. Pecah Delapan/Siku Keluang
9. Pecah Ujung

10. Pecah Sepuluh

11. Sut Gantung

12. Tahto



Gambar 4.8 Gerakan Pecah Satu pertama hitungan 1 (Dokumentasi: Rara Aprilia, 13 Maret 2026)



Gambar 4.10 Gerakan pecah belakang pertama hitungan 8 (Dokumentasi: Rara Aprilia, 13 Maret 2026)

Berdasarkan wawancara dengan Harifandi, ragam gerak 6–12 merupakan pengembangan dari ragam gerak 1–5 sehingga membentuk struktur gerak yang saling berkaitan dan berurutan.

Beberapa gerak memiliki makna simbolis, antara lain sembah atau tahto yang melambangkan penghormatan dan adab, siku keluang yang melambangkan semangat dan ketegasan, anak ayam patah yang mencerminkan kedisiplinan, serta mata angin yang menggambarkan kewaspadaan.



Gambar 4.33 gerak sembah atau tahto (Dokumentasi: Rara Aprilia, 13 Maret 2026)



Gambar 4.34 gerak siku kaluang (Dokumentasi: Rara Aprilia, 13 Maret 2026)

3. Musik

Musik pengiring Tari Zapin Pecah Dua Belas menggunakan alat musik gambus dan marwas. Gambus berfungsi sebagai pembawa melodi

utama, sedangkan marwas mengatur ritme gerakan tari.



Gambar 4.35 alat musik gambus (Dokumentasi: Rara Aprilia, 13 Maret 2026)



Gambar 4.36 alat musik marwas (Dokumentasi: Harifandi, 06 Mei 2026)

Selain musik, pertunjukan juga diiringi syair Melayu yang berisi nasihat, pesan moral, dan nilai-nilai kehidupan. Syair menggunakan simbol-simbol alam seperti sungai, perahu, dan laut yang menggambarkan perjalanan hidup manusia.

4. Kostum

Penari laki-laki mengenakan baju Melayu Teluk Belanga lengkap dengan kain sampung dan penutup

kepala. Penari perempuan mengenakan kebaya labuh, kain sarung atau kain plakat, kerudung, dan hiasan kepala sederhana.



Gambar 4.37 kostum penari laki-laki (Dokumentasi: Rara Aprilia, 13 Maret 2026)



Gambar 4.38 kostum penari perempuan (Dokumentasi: Harifandi, 06 Mei 2026)

Busana yang digunakan mencerminkan nilai kesopanan dan ajaran Islam melalui pakaian yang longgar dan menutup aurat.

5. Tata Rias

Tata rias bersifat sederhana. Penari perempuan menggunakan rias cantik panggung, sedangkan penari laki-laki menggunakan rias korektif untuk memperjelas ekspresi wajah.

6. Properti

Tari Zapin Pecah Dua Belas tidak menggunakan properti khusus. Pertunjukan lebih menekankan pada gerak, musik, dan syair.

7. Pola Lantai

Pola lantai menggunakan garis lurus dan formasi berpasangan. Penari laki-laki berada di depan dan perempuan di belakang sebagai simbol kepemimpinan dalam budaya Melayu.

8. Tata Cahaya dan Tempat Pertunjukan

Lighting digunakan secara sederhana untuk mendukung keterlihatan pertunjukan. Pada masa kerajaan, tari dipentaskan di lingkungan istana, sedangkan saat ini dipentaskan di panggung, lapangan, gedung kesenian, festival budaya, dan berbagai acara masyarakat.

C. Fungsi Tari Zapin Pecah Dua Belas

1. Fungsi Hiburan

Tari Zapin Pecah Dua Belas berfungsi sebagai hiburan masyarakat dalam acara pernikahan, kegiatan budaya, penyambutan tamu, dan kegiatan pemerintahan. Kehadiran musik gambus, marwas, serta syair Melayu menjadikan pertunjukan menarik dan menghibur.

2. Fungsi Sosial

Tari Zapin Pecah Dua Belas menjadi sarana interaksi sosial yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang budaya. Pertunjukan tari juga memperkuat kerja sama antara penari, pemusik, dan masyarakat serta menjadi media pewarisan budaya kepada generasi muda.

3. Fungsi Budaya

Tari Zapin Pecah Dua Belas merupakan identitas budaya masyarakat Melayu Pelalawan. Pelestariannya dilakukan melalui sanggar seni, sekolah, pertunjukan budaya, dan kegiatan pemerintahan. Tarian ini juga pernah ditampilkan

secara massal oleh sekitar 1000 pelajar pada peringatan Hari Jadi Kabupaten Pelalawan.

4. Fungsi Religius

Fungsi religius tercermin dari sejarah Zapin yang berkaitan dengan penyebaran Islam, penggunaan syair yang mengandung nasihat dan nilai moral, serta penggunaan alat musik gambus dan marwas yang identik dengan tradisi Islam Melayu. Melalui pertunjukan tari, masyarakat memperoleh pesan tentang adab, akhlak, dan nilai-nilai kehidupan Islami.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tari Zapin Pecah Dua Belas merupakan kesenian tradisional Melayu di Kabupaten Pelalawan yang berkembang melalui proses masuknya pengaruh Islam melalui jalur perdagangan dan interaksi budaya masyarakat Melayu. Dalam perkembangannya, tari ini mengalami berbagai adaptasi sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat sehingga membentuk identitas khas yang dikenal sebagai

tari Zapin Pecah Dua Belas. Penyajian tari ini memiliki struktur pertunjukan yang tersusun secara sistematis dengan dua belas ragam gerak sebagai ciri khasnya dan ditampilkan dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti acara pernikahan, sunat rasul, peringatan hari besar Islam, kegiatan budaya, serta acara pemerintahan baik di tingkat daerah maupun di luar daerah. Tari Zapin Pecah Dua Belas memiliki empat fungsi utama, yaitu sebagai sarana hiburan, sosial, budaya, dan religius. Sebagai hiburan, tari ini menjadi tontonan yang menarik bagi masyarakat; sebagai fungsi sosial, tari ini berperan sebagai media interaksi dan mempererat hubungan antaranggota masyarakat; sebagai fungsi budaya, tari ini menjadi sarana pelestarian dan pewarisan budaya Melayu Pelalawan yang terus dikembangkan melalui sanggar, pendidikan, dan dukungan pemerintah; sedangkan fungsi religius tercermin dari nilai-nilai Islam yang terkandung dalam syair serta makna simbolis beberapa ragam gerak yang ditampilkan. Hingga saat ini, tari Zapin Pecah Dua Belas tetap hidup dan berkembang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu Pelalawan serta terus dipertahankan

oleh masyarakat, sekolah, sanggar, dan pemerintah di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu. (2004). *Tunjuk ajar Melayu (Butir-butir budaya Melayu Riau)*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Y. Sumandyo. (2007). *Kajian tari: Teks dan konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nor, M. A. M. (2000). *Zapin Melayu di Nusantara*. Johor: Yayasan Warisan Johor.
- Soedarsono. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Physician*, 63(11), 2185-2196.

Jurnal :

- Evadila. (2017). Estetika Tari Zapin Pecah Dua Belas di Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Jurnal KOBA*, 4(1), 16–24.
- Putri, A. Z., Nofiani, J., & Saputri, A. (2025). Analisis sejarah dan perkembangan Tari Zapin Melayu. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 9(2), 343–352.
- Syam, R. E. (2020). Nilai-nilai pendidikan pada Tari Zapin Pecah Dua Belas di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Jurnal Rentak Seni*, 2(2), 123–138.
- Rangkuti, A. D. (2019). *Pembinaan ekstrakurikuler seni tari (Tari Zapin Pecah 12) di SMA Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan* (Skripsi). Universitas Islam Riau, Pekanbaru.